

ANALISIS MEMBACA MAHASISWA DALAM UPAYA PENGEMBANGAN MODEL AJAR MEMBACA KRITIS (ANALYSIS OF STUDENTS' READING IN ATTEMPT OF DEVELOPING CRITICAL READING LEARNING MODEL)

Zubaedah Wiji Lestari
Universitas Islam Nusantara
Jalan Soekarno Hatta Nomor 530 Bandung
zubaedah.wijilestari@gmail.com

Abstract

This paper is a part of a study on developing critical reading of teaching models to improve students' critical thinking skills. It was conducted based on existing data that most of the students do not have critical reading skills. The purpose of this study was to make a suitable teaching model for students' critical reading which was able to improve their critical thinking abilities. The method used in this writing was research and development. The instrument used in collecting data was observation, questionnaires, and interviews. The inquiry was conducted at Nusantara Islamic University by involving four classes as participants. Two of such classes belonged to the English Language Study Program, Faculty of Teacher Training and Science while the other two belonged to the Communication Science Study Program, Faculty of Communication Sciences. The results found some information about the students' reading activities and their understanding of critical readings.

Keywords: *critical thinking, teaching model, critical reading*

Abstrak

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan model ajar membaca kritis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian dilakukan berdasarkan data bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan membaca kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model pengajaran membaca kritis bagi mahasiswa yang sesuai dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, kuesioner, dan interviu. Penelitian dilakukan di Universitas Islam Nusantara dengan melibatkan empat kelas sebagai partisipan. Dua kelas di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan dan dua kelas di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini telah menemukan data awal berupa informasi mengenai hal yang berkenaan dengan aktivitas membaca siswa dan pemahaman mereka mengenai membaca kritis.

Kata kunci: berpikir kritis, model ajar, membaca kritis

1. Pendahuluan

Membaca bukan hanya keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, melainkan juga untuk memperluas pengetahuan, dan di sisi lain menentukan cara berpikir seseorang. Membaca memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan daya pikir dan daya nalar dan berpengaruh kuat dalam perkembangan emosi dan moral manusia (Harrison, 2004:3).

Membaca kritis, yang merupakan fokus dalam penelitian ini, penting keberadaannya saat ini karena masyarakat berubah dari masyarakat industri ke masyarakat informasi. Saat ini pencarian, seleksi, dan aplikasi sebuah informasi dan pengembangan pengetahuan berperan penting dalam perkembangan individu dan perkembangan masyarakat (Oliver dan Utermohlen, 2005; Zhang, 2007 dalam Kustini, 2010). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kress (2003) mengemukakan bahwa sekarang ini perubahan dari buku ke halaman layar dan perubahan dari media cetak tradisional ke teknologi informasi dan komunikasi mutakhir memperbesar potensi kebutuhan dan aksi komunikasi bagi penggunanya (dalam hal ini pembaca). Pernyataan Kress (2003) menggambarkan kondisi terbaru, yaitu bahwa dalam era informasi seseorang diharuskan untuk lebih kritis karena menghadapi banyak sekali sumber pilihan informasi. Kajian membaca kritis juga telah dilakukan oleh peneliti lain, seperti halnya yang dilakukan oleh Wirawati (2015) yang melakukan perkuliahan membaca kritis pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitiannya, Wirawati (2015) menekankan pada aspek membaca kritis yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sesuai dengan pernyataan Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) "*Penelitian yang menyelidiki kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif*". Sejalan dengan tujuan penelitian, studi kualitatif dalam bentuk penelitian dan pengembangan digunakan dalam penelitian ini.

Metode penelitian dan pengembangan digunakan dengan dasar bahwa metode tersebut adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu (Sugiyono,

2009). Artikel ini adalah hasil penelitian yang merupakan bagian dari penelitian dan pengembangan suatu model.

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian antara lain: observasi kelas, kuesioner, interviuinterviu, dan analisis dokumen siswa.

Cowie (2009) dalam Heigham (2009) mendefinisikan observasi sebagai upaya sadar dan penelaahan secara detail dari tingkah laku partisipan dalam setting yang natural. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai 'guru peneliti' dan 'partisipan pengamat'. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran membaca kritis di dalam kelas sehingga dapat menemukan model yang sesuai untuk diterapkan di perguruan tinggi. Observasi kelas dilakukan pada empat kelas yang berbeda dan dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dalam setiap kelas.

Untuk mengetahui beberapa hal seperti bahasa yang digunakan sehari-hari, minat baca mahasiswa, dan hal lain yang berkenaan dengan membaca kritis, kuesioner diberikan pada partisipan yang terlibat dalam penelitian. Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2012) mendefinisikan kuesioner sebagai respons partisipan terhadap pertanyaan peneliti dalam bentuk tertulis atau menandai lembar jawaban. Dalam penelitian ini, dua berkas kuesioner diberikan kepada mahasiswa pada awal dan akhir penelitian. Pertanyaan kuesioner berbentuk terbuka dan tertutup.

Pertanyaan-pertanyaan di dalam kuesioner diupayakan dapat mengungkap kebutuhan mahasiswa akan keterampilan membaca yang dapat menunjang pembelajaran di kelas dan akan membuat mereka menjadi pembaca yang kritis. Hasil kuesioner juga digunakan sebagai sumber data yang mengungkapkan pendapat mahasiswa mengenai pengajaran membaca kritis yang telah mereka dapatkan.

Di dalam penelitian ini juga dilakukan interviuinterviu pada mahasiswa. Burgess (1984) dalam Richards (2003) mengemukakan bahwa interviu adalah percakapan terencana atau percakapan profesional. Sebagai tambahan, Richards (2003) mengelaborasi bahwa interviu bukan sekadar menggunakan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang kemudian kita analisis, melainkan juga sebuah metode

pengumpulan yang menawarkan cara yang berbeda dalam menggali pengalaman dan pendapat orang.

Dalam penelitian ini interviu dilakukan dalam situasi informal. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan persepsi mahasiswa mengenai proses pembelajaran membaca kritis dalam kelas. Interviui akan dilakukan di akhir penelitian untuk mendapatkan jawaban menyeluruh mengenai persepsi mahasiswa dari awal hingga akhir penelitian.

Selain partisipan, dokumen yang termasuk dalam prosedur membaca kritis akan digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Moallem (1993), Higgins dan Rice (1991), serta Mori (1991) dalam Savenye dan Robinson (2005) mengemukakan bahwa penelitian mengenai rencana pengajaran guru, pemikiran dan sikap guru, perencanaan tes, buku ajar, dan dokumen yang dikembangkan oleh guru seperti perencanaan pengajaran dan tes sebenarnya seharusnya dikumpulkan dan dianalisis.

Goetz dan LeCompte (1984) dalam Savenye and Robinson (2005) menjelaskan bahwa bukti fisik adalah berbagai dokumen yang dapat membantu untuk menjawab pertanyaan penelitian termasuk bahan ajar dan materi pengajaran lainnya. Dokumen yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah bahan ajar, teks yang digunakan dalam pengajaran membaca kritis, serta lembar kerja siswa.

Data dianalisis selama dan sesudah program pengajaran. Selama penelitian berlangsung, observasi kelas dan bahan ajar siswa akan dianalisis. Sesudah program pengajaran, data dari interviu dan kuesioner akan ditranskripsi, dikategorisasi, dan diinterpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Nusantara pada empat kelas di program studi yang berbeda. Dua kelas di program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dua kelas di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi.

2. KERANGKA TEORI

Dalam hubungan dengan kebutuhan untuk memproses informasi yang ada dalam sebuah teks, Johnston (1983) dalam Mikulecky (1990:2) dan Tanskerley (2003:2) menekankan

bahwa membaca adalah sebuah proses kompleks dan sebuah sikap. Lebih jauh, Tanskerley (2003) berpendapat bahwa proses membaca terdiri atas beberapa keterampilan dan proses yang saling berkaitan.

Dalam membaca, terdapat enam rangkaian penting yang masing-masing sama pentingnya. Enam rangkaian tersebut adalah (1) kesiapan/kepedulian fonemik, 2) fonik dan proses koding, 3) kelancaran, 4) kosakata dan pengenalan kata, 5) pemahaman dan 6) berfikir tingkat tinggi. Sejalan dengan rangkaian tersebut Wallace (2005) menyatakan bahwa dalam membaca, memahami teks, baik dari segi konsep maupun linguistik, harus menjadi titik awal dari membaca.

Wallace (2005) menambahkan bahwa semua pembelajar, baik itu yang membaca dalam bahasa ibu, bahasa kedua, maupun bahasa asing, memiliki potensi dalam membuat makna dari teks dan mengemukakan kritik atas teks yang dibaca. Untuk itu, pengajar harus dapat membantu pembelajar untuk menjadi pembaca yang lebih baik, dalam hal ini mampu lebih kritis dan memiliki kemampuan sebagai seorang pengguna bahasa.

Berkenaan dengan kemampuan membaca siswa di Indonesia, berdasarkan laporan PISA 2018, dari 79 negara yang termasuk dalam penelitian, siswa Indonesia berada di posisi 74. Dalam peringkat ini siswa yang diteliti belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan kemampuan tertinggi dalam memproses teks.

Jika melihat kenyataan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa perubahan menuju era informasi membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis terutama dalam menyikapi informasi dan teks, baik itu yang terdapat dalam bentuk cetak maupun bentuk arsip komputer.

Sejalan dengan kebutuhan akan keberadaanSDMyangmampuberpikir kritis, Emilia (2005) mengemukakan bahwa penguasaan membaca kritis dan pengajaran membaca kritis adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan kapasitas kritis dan perkembangan kognitif pelajar Indonesia.

Dalam konteks pengajaran bahasa, mengacu pada perkembangan kemampuan

berbahasa, berpikir kritis, dan literasi kritis, kebutuhan untuk mengajar bahasa yang sesuai dengan situasi yang terjadi di Indonesia benar-benar dianjurkan (Alwasilah, 1998; Bundhowi, 2000 dalam Emilia, 2005:2).

Berdasarkan penggambaran tersebut, dapat dikatakan terdapat kebutuhan alternatif dalam pengajaran membaca yang mampu menghasilkan pembaca kritis. Dalam penelitian ini, membaca kritis ditawarkan sebagai suatu keterampilan menelaah teks yang dapat memenuhi kebutuhan dalam teori pengajaran membaca. Peneliti bermaksud menggambarkan proses pengajaran membaca kritis di universitas tempat peneliti mengajar, mengetahui hasil pengajaran membaca kritis dilihat dari hasil membaca siswa, dan mengembangkan model ajar membaca kritis yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, yang sesuai dengan pengetahuan dasar dan tingkat pemahaman mahasiswa.

Pemikiran mengenai berpikir kritis telah berkembang lebih dari 100 tahun (Fisher, 2011). Pendekatan ke arah berpikir kritis dimulai sejak 2000 tahun lalu oleh Socrates kemudian dilanjutkan oleh John Dewey yang dikenal sebagai filsuf Amerika, psikolog, dan pendidik yang secara luas dikenal sebagai bapak berpikir kritis modern. Seperti dikutip dalam Fisher (2011), Dewey (1909) mendefinisikan berpikir kritis (yang disebutnya sebagai berpikir reflektif) sebagai pemikiran yang aktif, persisten, dan hati-hati dari suatu keyakinan atau keniscayaan dari pengetahuan dasar yang mendukungnya dan simpulan lebih jauh atas isu tersebut. Chaffee (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan, memaknai situasi, dan menganalisis isu sehingga kita dapat melatih pemikiran kita dan memikirkan hal lainnya.

Salah satu cara untuk melatih pemikiran adalah dengan membaca. Membaca adalah gerbang penting dalam pengembangan individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan berwarga negara (Holden, 2004 dalam Clark, 2006). Membaca memungkinkan seseorang untuk mempelajari orang lain, sejarah dan ilmu sosial, bahasa, pengetahuan alam, matematika, dan subjek lainnya yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah (Lyon, 1997 dalam Clark, 2006).

Goodman's (1970) dalam Brown (2000)

mengatakan bahwa kegiatan membaca adalah kegiatan 'menangkap' semangat atau jiwa dari proses mengintisari makna sebuah teks. Dari pernyataan Goodman dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal pembaca harus mengenali keberanekaan tanda linguistik (huruf, morfem, silabel, kata, frasa, petunjuk gramatikal, dan penanda bacaan), dan menggunakan mekanisme linguistiknya untuk bekerja dalam tanda-tanda tersebut. Goodman menambahkan bahwa proses yang disebut proses memaknai data ini membutuhkan pengetahuan atas bahasa itu sendiri.

Ketika pembaca membaca sebuah teks, dari semua informasi yang ada dalam teks mereka memilih informasi yang masuk akal, yang relevan, dan yang memiliki makna. Pembaca akan menginterpretasi dan memberi makna pada informasi yang ada berdasarkan pengetahuan dasar yang mereka miliki.

Ada beberapa alasan mengapa seseorang membaca. Harmer (2007:2) mengemukakan alasan-alasan tersebut. Membaca untuk kesenangan mengacu pada kegiatan membaca yang dilakukan atas kehendak sendiri atas dasar kesenangan akan kepuasan dari kegiatan membaca. Istilah ini juga mengacu pada kegiatan membaca yang dimulai tanpa permintaan orang lain dan terjadi secara berkelanjutan karena ketertarikan pembaca. Membaca untuk kesenangan biasanya melibatkan materi yang menggambarkan kesukaan atas apa yang kita pilih pada waktu dan tempat tertentu.

Membaca untuk pemahaman secara umum bermakna pembaca yang baik memiliki kemampuan untuk terjun dan menyelami alur yang ada pada teks dan memahami petunjuk tanpa harus terlalu risau akan detail. Membaca untuk pemahaman umum berarti tidak berhenti dan memaknai setiap kata, tidak menganalisis semua yang penulis masukkan dalam bacaan. Istilah ini biasanya digunakan dalam diskusi mengenai keterampilan membaca cepat suatu teks untuk mendapatkan ide pokok.

Membaca untuk memperoleh informasi spesifik berbeda dengan membaca untuk mendapat ide pokok, seringkali kita akhirnya menuliskan sesuatu untuk mendapat informasi yang detail. Kita mungkin dapat berkonsentrasi pada bagian tertentu atau informasi tertentu sehingga informasi yang dicari dapat diperoleh.

Dalam hubungan dengan alasan membaca, Wallace (2005) mengemukakan bahwa pembaca memiliki peran penting dalam mendapatkan makna dari sebuah teks. Dalam membaca teks secara kritis, Trew (1979) dalam Wallace (2005) berpendapat bahwa pembaca selayaknya aktif dalam mencari dan menjelajah makna dan hal ini berbalikan dengan pemahaman sebelumnya yang menyebut bahwa proses membaca, sama dengan mendengarkan, sebagai proses yang pasif. Dalam pengertian Wallace (2005) tersebut pembaca digambarkan mengambil intisari makna dari suatu teks secara aktif.

Lebih lanjut Wallace (2005) menerangkan bahwa pembaca sebaiknya mampu dan mau untuk mengkritisi tidak hanya ciri mikro dari suatu teks, tetapi juga melakukan implementasi yang lebih luas dari suatu teks. Sejalan dengan opini Wallace, Wall (2005) menerangkan bahwa membaca kritis adalah cara membaca yang akan memungkinkan pembaca untuk menggali lebih dalam sebuah literatur. Hal ini berarti pembaca membaca secara kritis materi yang mereka baca. Wall (2005) menambahkan terdapat perbedaan antara membaca dengan baik dan mengetahui bagaimana membaca dengan baik. Dengan kata lain, dapat dikatakan proses membaca itu lebih baik ke arah kualitas dan bukan jumlahnya.

Wallace (2005) dan Wall (2005) mengatakan bahwa dalam mengaplikasikan membaca kritis ke dalam pembelajaran di kelas, aktivitas yang dirancang harus berdasarkan pada tingkat pemahaman siswa dan kondisi di sekitar siswa dengan terlebih dahulu mengetahui pengalaman siswa.

Knot (2010) dikutip dalam Kustini (2010) mengemukakan bahwa dalam mengajarkan membaca kritis siswa harus mampu mengenali beberapa aspek berikut.

1. Menentukan pokok pembahasan atau tujuan utama dari sebuah teks.
2. Membuat beberapa penilaian pada konteks sebuah teks. Untuk pembaca seperti apakah teks itu dibuat.
3. Membedakan jenis alasan yang digunakan dalam teks. Mengetahui konsep yang digunakan. Meneliti apakah teks mengemukakan teori atau teori-teori. Mencari data dan bukti yang dikemukakan, menelaah jenis bukti yang digunakan sebagai argumen, apakah

berupa statistik, bukti tertulis ataukah sejarah.

Dalam membaca kritis terdapat proses evaluasi, yaitu serangkaian penilaian mengenai bagaimana teks itu berpendapat atas sesuatu, bagaimana sikap pembaca pada bacaan, dan bagaimana pembaca bereaksi terhadap bahan bacaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan tujuan dan urgensi penelitian, di antaranya adalah (1) observasi kelas di dua kelas yang berbeda yang memotret kegiatan perkuliahan membaca yang biasa diajarkan di perguruan tinggi, (2) perancangan dan pengembangan instrumen penelitian berupa kuesioner yang ditujukan bagi mahasiswa. Tujuan dari pembuatan kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai kesulitan siswa dalam memahami teks serta mengetahui kebutuhan siswa akan model pengajaran *reading* yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hasil dari penyebaran kuesioner pada penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Hal lain yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis observasi dan kuesioner yang selanjutnya dijadikan dasar pengembangan model pengajaran membaca kritis untuk mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Begitu pula hasil dari observasi dan penyebaran kuesioner dijadikan acuan untuk mencari dan menemukan materi yang tepat sesuai dengan kemampuan mahasiswa.

Kegiatan yang dilakukan di awal penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan membaca mahasiswa dalam mata pelajaran membaca. Hal ini dilakukan dengan cara melaksanakan observasi awal. Pelaksanaan observasi dilanjutkan dengan penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam pelajaran membaca dan untuk menggali kemungkinan model pengajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di perguruan tinggi.

Berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut, bagian ini memerikan hasil dan temuan penelitian yang dibagi menjadi subbab mengenai 1) keadaan umum partisipan;

2) kondisi membaca partisipan; 3) pengetahuan mengenai membaca kritis. Berikut adalah bahasan mengenai tiga temuan penelitian.

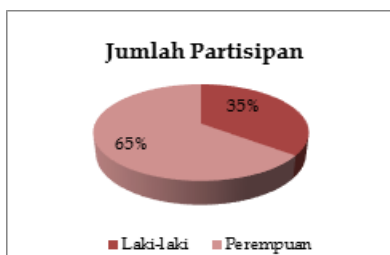
3.1 Keadaan Umum Partisipan

Penelitian dilakukan di empat kelas pada dua program studi yang berbeda. Pemilihan kelas dilakukan dengan cara sampel purposif agar penelitian ini dapat mengumpulkan data dari dua program studi yang berbeda pada mata kuliah yang mengajarkan membaca kepada mahasiswa. Berikut adalah kelas-kelas yang diteliti dalam penelitian.

- Dua kelas mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, yaitu semester tiga dan semester lima. Dua kelas mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi, yaitu semester satu dan semester lima.

Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini (gabungan jumlah partisipan di Prodi Bahasa Inggris dan Prodi Ilmu Komunikasi) adalah 110 orang dengan perbandingan antara mahasiswa dan mahasiswi sebagai berikut.

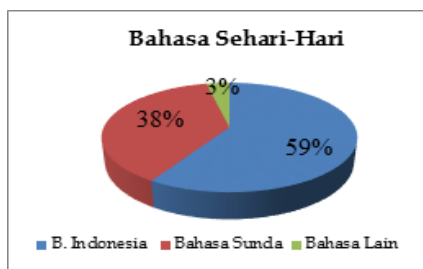
Diagram 1
Jumlah Partisipan



Dari 110 partisipan, 39 orang atau 35% adalah laki-laki dan 71 orang atau 65% adalah perempuan.

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa, berikut adalah data mengenai bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Diagram 2
Bahasa Sehari-hari



Sebagian besar partisipan, yaitu sejumlah 84 orang (59%) menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, 54 orang (38%) menggunakan bahasa Sunda, dan 5 orang (3%) menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dari 3% tersebut tidak didapat keterangan lanjutan mengenai bahasa apa yang tepatnya digunakan dalam keseharian mereka.

3.2 Kondisi Membaca Partisipan

Bagian ini memerikan berbagai aspek mengenai kondisi membaca partisipan, di antaranya mengenai pendapat partisipan tentang membaca, frekuensi membaca, jenis bacaan favorit, dan kesulitan dalam membaca.

Seluruh partisipan, baik mahasiswa di Prodi Bahasa Inggris maupun Prodi Ilmu Komunikasi, berpendapat bahwa pelajaran membaca sangat penting. Beberapa alasan mengenai pentingnya membaca dikemukakan oleh mahasiswa. Yang terbanyak adalah sebagai berikut: melatih mahasiswa supaya lancar membaca; membantu mahasiswa menambah wawasan melalui isi bahan bacaannya:

- melatih mahasiswa memperbaiki aspek-aspek kebahasaannya; membantu mahasiswa mengenai cara berkomunikasi yang baik melalui bacaan.

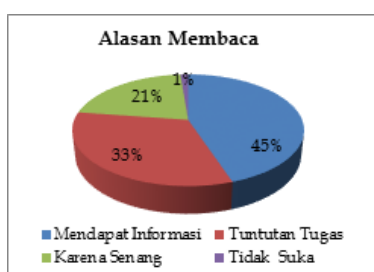
Adapun jawaban yang diberikan oleh mahasiswa yang berasal dari Prodi Ilmu Komunikasi lebih menekankan kepada keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sebagian besar (80%) dari mereka berpendapat bahwa pelajaran membaca, khususnya bahasa Inggris sangat diperlukan untuk memperoleh informasi. Hal ini terutama karena sumber bacaan yang berupa informasi tulis, buku manual, dan informasi dunia maya pada umumnya ditulis dalam bahasa Inggris. Terungkap pula dari berbagai jawaban partisipan bahwa banyaknya pilihan bahan bacaan dari berbagai sumber dapat lebih mudah dipahami jika mereka memiliki kemampuan membaca, khususnya membaca dalam bahasa Inggris.

Dari berbagai jawaban yang diberikan oleh partisipan, baik mahasiswa Prodi Bahasa Inggris, maupun Prodi Ilmu Komunikasi dapat ditarik simpulan bahwa semua partisipan beranggapan membaca adalah keterampilan yang penting

untuk dimiliki dan berguna bagi berbagai keperluan dalam kehidupan, baik kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis sebagai mahasiswa.

Meskipun seluruh (100%) partisipan berpendapat bahwa membaca adalah hal yang penting, tetapi tidak semua partisipan menyukai aktivitas membaca. Kenyataan ini terungkap melalui jawaban yang diberikan oleh partisipan melalui kuesioner dan interviu. Pertanyaan berikutnya menanyakan pendapat partisipan mengenai alasan mereka membaca. Berikut adalah diagram mengenai pendapat mereka tentang membaca.

Diagram 3
Alasan Membaca



Dari Diagram 3 dapat dilihat bahwa melalui jawaban yang diberikan partisipan didapati hanya 14 orang (21%) yang benar-benar menyukai membaca, sedangkan sebagian besar lainnya, yaitu 69 orang (45%) membaca hanya untuk mendapat informasi, 50 orang (33%) membaca karena tugas, dan 2 orang (1%) benar-benar tidak menyukai membaca. Dari jawaban tersebut dapat ditarik simpulan bahwa kegiatan membaca belum menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan meskipun manfaatnya begitu besar.

Diagram berikut mengemukakan frekuensi membaca partisipan.

Diagram 4
Frekuensi Membaca

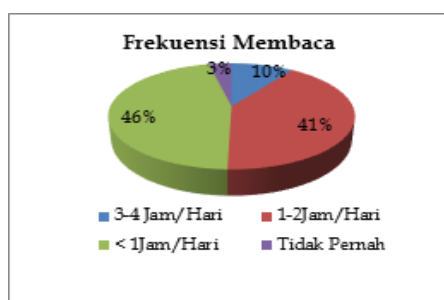
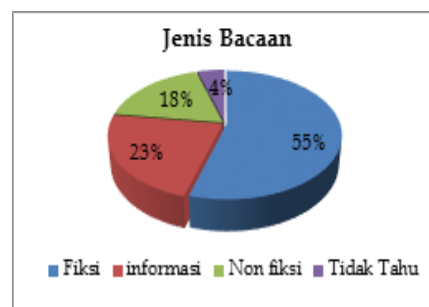


Diagram 4 memperlihatkan bahwa hanya 11 orang (10%) dari partisipan yang dalam sehari membaca 3—4 jam. Sementara itu, sebagian besar dari mereka, yaitu 52 orang (46%) hanya membaca kurang dari satu jam setiap harinya. Bahkan, ada 4 orang (3%) yang sama sekali tidak membaca apabila tidak diharuskan. Dari Diagram 4 dapat ditarik simpulan bahwa minat baca partisipan terbilang rendah.

Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner dan interviu menanyakan mengenai jenis bacaan yang disukai. Berikut adalah gambaran mengenai jenis bacaan kesukaan mahasiswa.

Diagram 5
Jenis Bacaan Kesukaan



Sebagian besar dari partisipan, yaitu 55 orang (55%) menjawab bahwa bacaan favoritnya adalah bacaan fiksi (beragam mulai dari komik, komik Jepang, novel, cerita pendek, dan bacaan sejenis). Selebihnya, 25 orang (25%) menyukai jenis bacaan yang menyampaikan informasi terkini, berupa berita-berita paling mutakhir. Sementara itu, 20 orang (20%) menyukai jenis bacaan nonfiksi berupa biografi, buku-buku sejarah, ilmu pengetahuan, dan bacaan sejenis. Hal yang mengkhawatirkan adalah ada 5 orang (5%) yang tidak mengetahui jenis bacaan favoritnya. Ketidaktahuan akan jenis bacaan yang disukai kemungkinan karena memang partisipan tidak memiliki minat baca dan tidak pernah melakukan aktivitas membaca sehingga belum menemukan kesenangan dalam membaca dan menemukan jenis bacaan yang disukainya.

Hal lain yang ditanyakan dalam kuesioner dan interviu adalah kesulitan yang dialami oleh partisipan dalam membaca. Diagram berikut merupakan representasi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam membaca.

Diagram 6
Kesulitan Membaca

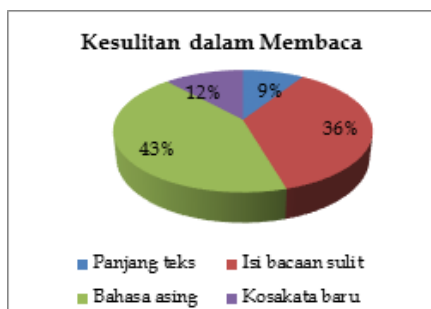


Diagram 6 menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh partisipan dalam membaca. Secara garis besar, kesulitan yang dialami oleh partisipan dikelompokkan ke dalam kesulitan mengenai panjang teks, kesulitan mengenai isi bacaan, kesulitan karena teks menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris), dan kesulitan yang ditemui karena partisipan menemukan kosakata baru dalam bacaan.

Sebanyak 47 orang (43 %) megemukakan bahwa kesulitan dalam membaca menjadi kendala terberat jika sumber bacaan ditulis dalam bahasa asing. Kendala utamanya adalah mereka harus terus-menerus melihat kamus untuk mengetahui makna kata. Kendala berikutnya adalah makna idiom atau ungkapan baru dapat dipahami apabila pembaca mengetahui budaya dalam bahasa pengantar. Seringkali beberapa bagian penting dari bacaan tidak mampu dipahami apabila pembaca tidak memiliki informasi tambahan mengenai budaya yang melatarbelakanginya.

Kesulitan selanjutnya berkenaan dengan isi bacaan yang sulit. Sebanyak 40 orang (36%) mengemukakan bahwa kesulitan yang paling utama adalah berkenaan dengan isi bacaan. Dari 40 orang yang menjawab pertanyaan ini, kebanyakan berasal dari Prodi Bahasa Inggris. Diasumsikan bahwa mereka tidak memiliki kesulitan dengan bahasa asing yang digunakan dalam bacaan, tetapi masalah timbul mengenai isi bacaan. Sementara itu, partisipan lainnya, yaitu 13 orang menjawab bahwa kesulitan yang dialami berkenaan dengan kosakata baru yang mereka dapati dalam bacaan.

Kesulitan berikutnya berkaitan dengan panjang teks. Sebanyak 10 orang (12%) beranggapan bahwa teks yang panjang adalah

faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam membaca. Partisipan yang beranggapan bahwa teks yang panjang menjadi penghambat, selanjutnya berpendapat bahwa teks yang baik bukanlah dari panjang atau pendeknya teks, tetapi kemudahan pemahaman atas topik yang disuguhkan. Mereka beranggapan bahwa justru dengan teks yang pendek tetapi memiliki berita yang bernas lebih bermanfaat dibandingkan dengan teks yang panjang dan bertele-tele.

3. 3 Pengetahuan Membaca Kritis

Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan adalah mengenai membaca kritis. Pertanyaan mengenai membaca kritis diajukan untuk mengetahui pengetahuan partisipan mengenai model yang akan dikembangkan oleh peneliti.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan pengetahuan partisipan mengenai membaca kritis.

Diagram 7
Pengetahuan Membaca Kritis



Dalam Diagram 7 ditunjukkan bahwa hanya 3% partisipan yang mengetahui atau pernah mendengar istilah membaca kritis. Selebihnya, sejumlah 116 partisipan atau 97% menjawab bahwa mereka tidak mengetahui dan belum pernah mendengar istilah membaca kritis. Ketidaktahuan partisipan akan istilah membaca kritis sudah diprediksi oleh peneliti. Penyebabnya karena membaca kritis memang belum banyak diajarkan, baik pada tingkat menengah maupun pada tingkat pendidikan tinggi. Justru ketidaktahuan mahasiswa akan membaca kritis menjadi sebab peneliti ingin membuat model membaca kritis yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa di perguruan tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan harapan yang

dikemukakan oleh partisipan. Kebanyakan partisipan beranggapan bahwa membaca kritis adalah cara untuk mengkritisi bahan bacaan. Mereka berharap membaca kritis ini menjadi cara yang dapat membuat mereka dapat memahami teks dengan mudah. Partisipan yang berasal dari Prodi Ilmu Komunikasi, berharap membaca kritis ini mampu mengatasi kesulitan saat mereka menghadapi bacaan yang menggunakan bahasa asing. Hal itu terjadi karena kesulitan terbesar mereka adalah saat berhadapan dengan teks berbahasa asing baik dari segi bahasa maupun isi bacaan.

Ketika peneliti menelaah jawaban yang diberikan dalam pertanyaan kuesioner dan wawancara, banyak sekali kesulitan yang dialami oleh partisipan dalam membaca. Partisipan mengharapkan membaca kritis sebagai istilah yang baru mereka dengar dapat menjadi solusi atas kesulitan yang ditemui dalam membaca.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara pada partisipan dan pada dosen pengajar mata kuliah membaca menunjukkan bahwa mahasiswa jarang sekali dipajankan pada bahan bacaan yang diambil dari lingkungan sekitar (bahan autentik). Hal itu justru bertentangan dengan konsep dasar membaca kritis yang dikemukakan oleh Wallace (2005). Menurut Wallace (2005), seringkali siswa/mahasiswa dipajankan pada materi-materi autentik yang berisi isu hangat atau topik hangat yang ada di lingkungan sekitar akan membuat peserta didik menjadi lebih kritis dalam menganalisis karena mahasiswa diberi keleluasaan untuk menganalisis, berkomentar, dan memberikan pendapat atas topik hangat yang didiskusikan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Hal lain yang menjadi sorotan dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah cara pengajaran membaca yang selalu dilakukan klasikal dan berpusat pada guru dan pengerjaan tes membaca yang dilakukan individual. Hal ini bertentangan dengan karakteristik membaca kritis yang mengutamakan sistem belajar berpusat pada siswa (Wallace, 2005). Lebih lanjut, Wallace (2005) berpendapat bahwa dengan menerapkan sistem belajar berpusat pada siswa guru hanya mengajarkan keterampilan yang akan digunakan untuk menganalisis bahan bacaan dan dilanjutkan dengan diskusi oleh para

siswa.

Sementara itu, tes membaca yang biasa dilakukan perorangan dalam membaca kritis dapat dilakukan dengan cara bervariasi. Sesekali jika dimungkinkan siswa diminta bekerja berpasangan atau dalam kelompok sehingga memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berbeda pendapat. Hal ini memungkinkan siswa untuk mampu mengemukakan alasan dibalik jawaban yang dikemukakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model ajar membaca kritis (*critical reading*) secara lebih spesifik. Oleh karena itu, tahapan penyusunan desain model ajar membaca kritis ini akan dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Menerjemahkan hasil observasi pada kelas membaca di dua fakultas.
2. Mengolah jawaban yang telah diberikan siswa dalam kuesioner dan wawancara.
3. Mengadakan studi literatur mengenai teori pengajaran membaca kritis.
4. Mengumpulkan materi yang sesuai untuk kebutuhan dan kemampuan siswa. Mengikuti prinsip membaca kritis, materi yang diidentifikasi, dianalisis, dan selanjutnya dievaluasi oleh mahasiswa sebaiknya adalah material autentik dan bukan materi pembelajaran. Material autentik ini dapat diambil dari koran dalam bentuk asli atau daring, majalah, dan iklan. Material autentik dianggap lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembaca karena beritanya selalu baru dan memuat hal yang menjadi isu hangat di masyarakat. Materi yang sedang populer dan sesuai dengan keadaan mahasiswa diharapkan dapat mempermudah mahasiswa untuk menghubungkan antara informasi baru yang diperolehnya dengan pengetahuan mahasiswa sebelumnya.
5. Merencanakan model ajar membaca kritis yang sesuai untuk mahasiswa.
6. Menyusun dan mengembangkan model ajar membaca kritis.
7. Menguji coba desain model pada kelas membaca untuk mengetahui kesesuaian antara model yang dikembangkan dan kemampuan siswa. Dalam ujicoba ini akan

dapat terlihat kekurangan atau kelemahan model yang dikembangkan sehingga jika ada kesalahan dan kekurangan dapat segera diperbaiki dan ditambahkan. Tahapan uji coba ini tidak hanya untuk mengetahui kesesuaian model ajar, tetapi juga untuk mengetahui kesesuaian bahan ajar (materi) yang digunakan di kelas.

8. Menyosialisasikan model ajar membaca kritis di kelas. Sesuai dengan yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, membaca kritis adalah cara membaca yang dapat dilakukan di berbagai bidang ilmu. Mengacu pada prinsip tersebut, sosialisasi model ajar membaca kritis ini diharapkan dapat dilakukan pada beberapa kelas di beberapa program studi yang berbeda.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam pengembangan model ajar membaca kritis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip yang sesuai dengan tahapan yang ada dalam pengajaran membaca kritis.

Sebagai bagian awal dari proses penelitian pengembangan model bahan ajar membaca kritis, penelitian ini telah menemukan data awal berupa informasi mengenai hal yang berkenaan dengan aktivitas membaca siswa dan pemahaman mereka mengenai membaca kritis. Informasi yang didapat pada penelitian ini merupakan data awal yang berguna bagi

pengembangan model ajar membaca kritis yang tentu saja akan dirancang sesuai dengan keadaan yang ada. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini sebagai analisis kebutuhan agar model pengajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pengajaran membaca kritis akan membantu pembaca untuk menjadi pembaca kritis yang memiliki kemampuan berpikir kritis.

4.2 Saran

Jika kita mengacu pada urgensi dan manfaat penelitian, dapat dilihat bahwa adanya model pengajaran membaca kritis yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa sangat diperlukan. Pengajaran membaca kritis akan membantu pembaca untuk menjadi pembaca kritis yang memiliki pola pikir kritis. Dengan memiliki kemampuan ini, mahasiswa diharapkan dapat mengevaluasi dan menganalisis teks dengan lebih kritis dan mampu menentukan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan menghadapi begitu banyak informasi dari berbagai sumber (media cetak dan media elektronik). Selain kemampuan yang telah disebutkan, berpikir kritis dalam membaca dapat memperkuat jati diri bangsa (Pujiono, 2012).

Dalam upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia diharapkan adanya kegiatan-kegiatan, seperti pengembangan dan pembentukan model ajar, pengajaran dengan metode alternatif, atau pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan yang mengacu pada pembentukan sumber daya manusia yang kritis dan bertanggung jawab sebaiknya dapat difasilitasi dan didukung oleh berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching. 4th Edition*. New York: Longman.
- Emilia, Emi. 2005. *A Critical Genre Based Approach to Teaching Academic Writing in A Tertiary Level Context in Indonesia*. Unpublished.
- Fraenkel, J.R., Wallen N.E., Hyun, H.H. 2012. *How to Design and Evaluate Research in Education. 8th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Chaffee, John. 2011. *Thinking Critically. 10th Edition*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Clark, Christina dan Rumbold, Kate. 2006. *Reading for Pleasure-an Overview*. National Literacy Trust.

- Fisher, Alec. 2011. *Critical Thinking. An Introduction. 2nd Edition*. Edinburgh: Cambridge University Press.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching. 4th Edition*. London: Essex. Longman.
- Harrison, Colin. 2004. *Understanding Reading Development*. London: Sage Publications Ltd.
- Heigham, Juanita. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics. A Practical Introduction*. Great Britain: Palgrave MacMillan.
- Kress, Gunther. 2003. *Literacy in the New Media Age*. London: Routledge.
- Kustini, Siti. 2010. "Engaging Critical Thinking in The Teaching Of Reading". A Thesis. Unpublished.
- Mikulecky, S. Beatrice. 1990. *A Short Course in Traching Reading Skills*. New York: Addison–Wesley Publishing Company, Inc.
- OECD. 2018. PISA 2018. *PISA Result in Focus*. Dapat ditemukan daring pada <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>.
- Pujiono, Setyawan. 2012. "Berfikir Kritis dalam Membaca Literasi dan Menulis untuk Memperkuat Jatidiri Bangsa". *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia. PIBS XXIV Tahun 2012*. Unsoed. ISBN 9789799204769.
- Richards, K. 2003. *Qualitative Inquiry in TESOL*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Savenye, C. Wilhelmina and Robinson. S. Rhonda. 2005. "Using Qualitative Research in Higher Education". *Journal of Computing in Higher Education*. March 2005, Volume 16, [Issue 2](#).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tankersley, Karen. 2003. *The Threads of Reading*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Wallace, Catherine. 2005. *Critical Reading in Language Education*. London: Palgrave Macmillan.
- Wall, Ami dan Wall, Regina. 2005. *The Complete Idiot's Guide to Critical Reading*. New York: Penguin.
- Wirawati, Denik. 2015. "Perkuliahan Membaca Kritis dan Kreatif Masiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Berorientasi pada Pendidikan Karakter". *BAHASATRA*. Vol 33 No <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/2635>.

